

SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI

Dinia Agustia Artika Sari
Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Email: agustiadinia@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Agus Riyanto, 2014, h.1). Tradisi membentuk suatu nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini, ada beberapa desa di Kabupaten Boyolali yang mempertahankan tradisi *selamatan*, yakni Desa Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan tradisi *selamatan* kematian di Desa Jaweng, yang memiliki nilai positif. Masyarakat di Desa Jaweng memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menilai tradisi tersebut. Sebagian masyarakat memiliki keinginan atau motivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagian lagi menilai bahwa kegiatan *selamatan* tidak perlu dilakukan karena tidak ada dasar dalam keyakinan beragama. Tradisi ini perlu dilihat sebagai realitas yang positif, seperti untuk silaturahmi atau menyambung ikatan persaudaran dan hubungan masyarakat.

Kata Kunci: Islam, Jawa, *selamatan*, tradisi

ABSTRACT

Tradition is a form of activity done continuously by society, so become a habit and eventually become an important part that can not be separated from society life (Agus Riyanto, 2014: 1). Tradition forms a cultural values and local wisdom that guides the community in living everyday life and become a cultural richness for an area that must be preserved and maintained its existence. Until now, there are still many villages in Java that do such a tradition. The village is Jaweng Village, Simo District, Boyolali District. One of the traditions that remains to be done is the tradition of selamatan death that there are Islamic values in the implementation such as the lecture of Islam or tausiyah, reciting the prayers, verses of the Qur'an, sholawat, and dhikr known as tahlilan. The tradition of selamatan after death is still done by many people in Jaweng village

because it is driven by a strong belief system and belief in value system and customs that have been passed down from generation to generation. This paper aims to let the public know that the existence of tradition selamatan death in Jaweng Village stored positive value in the implementation. People in Jaweng Village have different perspectives in assessing the tradition. Just as there are people who have the desire or are motivated to attend and attend these activities and some are of the opinion that such an activity is unnecessary because there is no underlying hadith. This kind of tradition needs to take the positive value contained by the community itself. Like the tradition for silaturrahi or just connecting your bond with the community with one another that creates a sense of one's interests and togetherness so that a close social relationship emerges.

Keywords: *Islam, Javanese, selamatan, traditions*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki cara hidup dan kebudayaan yang berbeda antara suku satu dengan yang lain. Demikian halnya suku Jawa memiliki budaya sendiri. Masyarakat Jawa tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan kebudayaan Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki negara ini. Kebudayaan Jawa dalam pelaksanaannya dibutuhkan toleransi, semangat gotong royong, dan semangat kerukunan yang amat besar dalam memupuk persatuan dan kesatuan terhadap hal-hal yang berbeda dalam melakukan setiap tradisinya. Hal tersebut antara lain adalah seperti halnya tradisi turun temurun yang masih berkembang dalam masyarakat, yakni *selamatan* kematian. Tradisi *selamatan* setelah kematian tersebut sampai sekarang masih banyak dilakukan masyarakat karena hal itu didorong oleh sistem keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun. Ada sebagian masyarakat Jawa yang sudah tidak berpegang pada tradisi kejawaan. Sebab, mereka tidak lagi menggunakan

berbagai macam tradisi mulai dari tradisi kelahiran, perkawinan bahkan kematian pun ada. Adat dan upacara kelahiran salah satu rangkaian penting dalam peristiwa hidup setiap manusia, terutama bagi kaum wanita. Biasanya, tradisi tersebut dilakukan karena untuk menghalangi adanya gangguan kekuatan gaib dan beberapa pantangan yang harus dihindari yang disertai upacara-upacara untuk menangkalnya. Hal tersebut harus dilakukan sampai saat kelahiran telah tiba. Adat dan upacara perkawinan merupakan upacara yang paling terbesar dan meriah. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan, berbagai unsur adat Jawa saling bertemu diantaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan fase penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Yang terakhir, adat dan upacara kematian merupakan fase atau tingkatan hidup yang terakhir dalam kehidupan manusia di dunia. Adat atau upacara kematian dilakukan agar orang yang meninggal dapat terhindar dari bahaya. Selain itu, hal itu bertujuan agar perjalanan roh selamat sampai ke akherat.

Pembahasan ini lebih menerangkan tradisi *selamatan* kematian. Tradisi *selamatan* kematian zaman sekarang sudah mengandung nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya, yang dikenal dengan *tahlilan*. Seiring berkembangnya zaman, hal ini terjadi karena pergeseran dalam pelaksanaan tradisi *selamatan*. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa faktor dari luar maupun dari dalam. Faktor dari luar seperti munculnya teknologi dan perubahan gaya hidup. Faktor dari dalam seperti keyakinan, karena setiap orang memiliki sudut pandang keyakinan yang berbeda-beda terhadap menilai sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Orang sudah mulai berpikir secara logis. Sedikit demi sedikit, tradisi *selamatan* kematian zaman dahulu sudah mulai berubah. Mereka tidak meninggalkannya melainkan mengganti isi dari upacara tersebut dengan wadah yang sama yaitu dengan *tahlilan*. Urutan acara peringatan *selamatan* kematian yang umumnya dilakukan yaitu *Surtanah* (*selamatan* setelah penguburan), *nelung dina* (*selamatan* setelah tiga hari), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya).

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang mengutamakan bahan yang diambil secara nyata dari masyarakat dan tidak diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak (Janu

Murdiyatomoko, 2007, p.25). Penelitian dilakukan di Desa Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Sasaran penelitian meliputi masyarakat Desa Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara tanya jawab lisan secara langsung dan mendalam dengan sasaran atau obyek penelitian untuk mendapatkan data-data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari masyarakat. Wawancara dilakukan dengan warga Desa Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Menurut Ibu Winarsih "Sampai empat puluh hari sejak orang meninggal dunia, dimana pun sekitar lingkungan rumah seperti didalam kamar almarhum lampu harus tetap dinyalakan dan tidak boleh membuang air panas di sembarang tempat. Sesuai kepercayaan Ibu Winarsih dikhawatirkan akan mengenai atau melukai arwah yang telah meninggal. Kebiasaan yang lain seperti keranjang tempat tidur almarhum langsung di pindahkan ke luar rumah supaya terkena angin agar sukma orang yang meninggal menghilang dengan tenang karena arwah orang yang meninggal sebelum 40 hari masih sering mengunjungi rumah" (9 Juni 2017). Selanjutnya dengan observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Melakukan pengamatan mengenai kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat. Observasi

yang dilakukan seperti mengamati bagaimana kegiatan *selamatan* kematian berjalan di Desa Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dokumen, arsip, maupun referensi yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang diteliti. Dokumen tersebut adalah buku-buku yang disediakan dipergustakaan, jurnal, foto dan media sosial seperti internet, dst.

Metode Analisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari 3 tahap meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dari proses pemilihan dalam suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, menyeleksi dalam mengorganisasikan data. Selanjutnya penyajian data dengan menyusun informasi dalam memberikan kesimpulan. Dengan penyajian data agar mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan kesimpulan yang diambil dari setiap proses yang telah dilakukan dengan menguji kebenaran dan kecocokan data .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Selamatan* dalam Masyarakat Jawa

“Slametan atau selamatan” berasal dari kata *slamet* (Arab: *salamah*) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki. *Selamatan* terbagi menjadi empat jenis, yakni (1) yang berkisar sekitar krisis-krisis

kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian, (2) yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya, (3) yang ada sangkutannya dengan integrasi sosial desa seperti bersih desa (harfiah berarti pembersihan desa yakni dari roh-roh jahat), dan (4) *selamatan* sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat ganti nama, sakit, terkena tenung (sihir) dan sebagainya (Clifford Geertz, 1989, p.38).

Selamatan merupakan ajaran Jawa untuk menyelamatkan jiwa yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai karakter secara turun temurun. *Selamatan* adalah versi Jawa dari sesuatu yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Hal itu melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Selamatan* merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman seseorang, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian (Clifford Geertz, 1989, p.13). *Selamatan* dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang yang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. Sebagian besar, *selamatan* diselenggarakan diwaktu malam hari. Upacara ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Wanita tinggal di *mburi* (belakang – di dapur). Semua kaum pria yang

diundang adalah tetangga-tetangga dekat, karena dalam *selamatan* tersebut mengundang semua tetangga yang tinggal dekat di sekitar rumah.

Masyarakat Jawa memiliki sistem transportasi, komunikasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sistem teknologi yang modern yang berdampingan dengan sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri dan Malang, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan wilayah pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram abad ke-16 adalah pusat kebudayaan Jawa (Kodiran, 1976, h.322). Salah satu upacara Jawa yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adalah *selamatan*.

Selamatan merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Aspek terpenting dalam upacara *selamatan* adalah mitos kepercayaan. Adapun maksud diadakan upacara *selamatan* adalah untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan untuk menjaga kelestarian dunia lingkungannya. Berarti, upacara *selamatan* diadakan agar mendapat keselamatan baik yang menyelenggarakan maupun yang diselamati. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, arwah yang masih mempunyai persoalan selayaknya untuk dikirim doa dengan cara menyelenggarakan *selamatan*. *Selamatan* adalah santab bersama

yang bernilai ritual, yang diadakan pada petang hari di antara kaum lelaki. Mereka menikmati hidangan yang disajikan di atas lembaran daun pisang berupa nasi kuning yang diwarnai dengan kunyit, dan berbagai hidangan daging. Di sini, tujuan dari hal itu adalah menjinakkan roh, seperti: dhemit, lembut, memedi, dan thuyul yang memang dianggap hadir dan menghirup bau harum hidangan. Bila mereka sudah betul-betul dijinakkan, manusia dapat “selamat”, seperti yang terdapat dalam kata *selamatan* itu sendiri (Amin, 2002, h.22). Upacara *selamatan* kematian dilaksanakan untuk memperingati hari kematian orang yang telah meninggal dunia mulai dari *surtanah, nelung dina, pitung dinane, patang puluh dinane, satus dinane, setaun, rong tahun lan nyewu* (Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, h.203).

Peristiwa kematian merupakan tingkatan hidup yang dianggap sakral oleh umumnya orang karena hal itu merupakan fase perpindahan yang dialami oleh manusia yaitu dari alam dunia ke alam yang gaib. Oleh karena itu, agar roh tersebut selamat menuju ke dunia yang lain (akherat), diadakanlah sederetan upacara dan *selamatan* oleh keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan yang berhubungan dengan peristiwa kematian tersebut adalah datangnya para tetangga untuk menyampaikan rasa belasungkawa atau berduka yang disebut *layat*.

Adapedoman dalam menentukan hari peringatan sesuai kalender Jawa. Hal ini dapat digambarkan dalam contoh, misalnya ada orang yang meninggal pada hari Akad Kliwon (IA,

1a). Selamatan yang diadalah adalah selamatan *nelung dina* jatuh pada hari Selasa Pahing (IB, 1b), untuk selamatan *mitung dina* jatuh pada hari Sabtu Legi (IC, 1c), untuk selamatan *matang puluh dina* jatuh pada hari Kamis Wage (ID, 1d), selamatan *nyatus dina* jatuh pada hari Senin Wage (IE, 1e), selamatan *mendhak pisan* dilaksanakan hari Rabu Pon (IF,1f), selamatan *mendhak pindho* jatuh pada hari Selasa Wage (IG, 1g), selamatan *nyewu dina* dilakukan pada hari Jum'at Wage (IH,1h) ((Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, h.208).

Adapun *selamatan* yang diadakan yang berhubungan dengan peristiwa kematian seseorang bagi masyarakat. *Selamatan* kematian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Selamatan Surtanah

Selamatan ini diadakan pada saat jenazah dikebumikan. Maksud dari diadakannya *selamatan* ini agar roh orang meninggal tersebut mendapat tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima di sisi Tuhan.

Selamatan Nelung Dina

Upacara tersebut dilakukan pada hari ketiga saat sudah meninggal. Maksud *selamatan* ini sama dengan *selamatan Surtanah*, yaitu agar supaya roh orang meninggal tersebut mendapat tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima di sisi Tuhan.

Selamatan Mitung Dina

Selamatan ini diadakan pada hari ketujuh sesudah meninggal dunia. Hal itu berhubungan dengan anggapan orang Jawa bahwa selama waktu tujuh hari ini roh orang yang meninggal itu masih berada di sekitar rumah keluarganya (Proyek

Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997:204).

Selamatan Matang Puluh Dina

Selamatan ini diadakan hari ke empat puluh sesudah orang tersebut meninggal dunia. Maksud dan tujuan *selamatan* ini adalah supaya roh orang yang meninggal dunia itu mendapat tempat yang layak dan segala amal perbuatan di dunia diterima di sisi Tuhan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, h.205).

Selamatan Nyatus Dina

Setelah *selamatan matang puluh dina*, masyarakat Jawa mengadakan lagi *selamatan nyatus dina*, *mendhak pisan* dan *mendhak pindho*. *Selamatan nyatus dina* ini diadakan pada hari keseratus sesudah orang tersebut meninggal dunia. *Selamatan* ini memiliki persamaan dengan *selamatan matang puluh dina*. Hal ini seperti yang dikemukakan Geertz (1989, h.416) bahwa kondisi tentram dan selamat adalah dambaan setiap individu dan masyarakat Jawa. Langkah untuk mencapai keselamatan yang selalu ditempuh adalah menjaga kesatuan kekuatan adikodrati, yakni bahwa dalam rangkaian kosmos itu dihuni oleh makhluk-makhluk seperti leluhur, dewa, jin, lelembut, dan sebagainya. Tradisi *selamatan* kematian merupakan upaya untuk menghubungkan diri orang yang hidup dengan roh orang yang meninggal. Upaya itu menggambarkan bahwa sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa roh orang yang diharapkan

dapat mendatangkan kebahagiaan (Endraswara, 1998, h.4).

Mendhak Pisan

Hal serupa juga berlaku untuk *selamatan* yang disebut *mendhak pisan* (selamatan yang diadakan satu tahun sesudah meninggal). Fungsi *selamatan* ini mengingat kembali akan jasa-jasa orang meninggal.

Mendhak Pindho

Mendhak pindho adalah *selamatan* yang diadakan dua tahun sesudah meninggal. *Selamatan* ini dimaksudkan untuk menyempurnakan semua kulit, darah, dan semacamnya.

Selamatan Nyewu Dina

Selamatan yang terakhir yang diadakan untuk menghormati orang yang meninggal dunia adalah *selamatan* yang disebut *nyewu dina*. *Selamatan* ini diadakan pada hari yang ke seribu sesudah hari kematian seseorang (menurut perhitungan Jawa). *Selamatan* ini diadakan pada waktu malam hari dan biasanya diadakan pembacaan kitab suci Al-Qur'an dan *tahlilan*.

Di samping *selamatan-selamatan* itu, ada juga upacara lain yang berhubungan dengan peristiwa kematian yang disebut dengan *ngijing* (saat memasang batu nisan pada makam orang). Untuk melakukan pemasangan batu nisan ini, ada beberapa pendapat tentang waktu yang tepat bagi pemasangan batu nisan itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebaiknya dilakukan bersamaan dengan upacara dan *selamatan* pada peringatan hari yang keseribu (*nyewu dina*).

Upacara *selamatan* dianggap sebagai salah satu elemen kebudayaan

Jawa yang paling sulit untuk berubah dibanding dengan elemen kebudayaan Jawa yang lain. Namun demikian, ada kecenderungan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran. Meskipun demikian, inti dari upacara tersebut tetap sama. Pergeseran itu disebabkan dan dipengaruhi oleh berkembangnya ilmu dan teknologi. Hal itu menyebabkan masyarakat Jawa berpikir lebih rasional. Selain ini, hal itu juga dipengaruhi oleh masuknya agama dan berpikir secara praktis-ekonomis. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa Islam, arwah yang berada di alam baka itu perlu didoakan dengan cara menyelenggara-rakan upacara *tahlilan*.

Asal Mula Tradisi Selamatan

Sebagai suku Jawa adalah keturunan dari dinasti yang pernah berkuasa di tanah Jawa, yaitu Mataram dan Majapahit. Dua kerajaan Mataram (Islam dan Kuno) dan Majapahit menjadi kebanggaan karena mereka memiliki ilmu dan teknologi di masa lalu, yang telah mengilhami pandangan hidup orang Jawa. Orang Jawa terbagi menjadi dua kultural yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman atau kejawen. Bagi orang Jawa, kebudayaan bukan merupakan satu kesatuan yang homogen. Orang-orang Jawa menyadari adanya keanekaragaman yang sifatnya regional, yang meliputi sub kebudayaan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebudayaan Jawa bersifat heterogen sehingga watak dan tabiat masyarakat juga beragam (Imam Sutardjo, 2008, h.32).

Daerah Jawa atau kejawen, menurut Laksono (1984), adalah daerah yang hingga perang Diponegoro masih secara langsung dibawah pemerintahan kerajaan Surakarta dan kerajaan

Yogyakarta bersama Mangkunegaran dan Pakualaman. Pendapat lain, terutama dari kalangan masyarakat, mengatakan bahwa kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara besar-besaran oleh paham animisme atau kepercayaan jaman prasejarah atau sebelum agama-agama datang ke Indonesia (Sutiyono, 2013, h.1).

Sejak jaman prasejarah, orang Jawa memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan, dan juga pada manusia sendiri. Selain kepercayaan animisme, ada agama yang dianut, yakni agama Hindu dan Budha. Paham Hinduisme datang kurang lebih 100 Masehi. Pengaruh agama ini cukup luas hingga memasuki alam pikiran bangsa Jawa pada umumnya. Sementara itu, paham Budhisme masuk ke Indonesia bersamaan dengan paham Hinduisme. Salah satu kepercayaan dari agama itu diantaranya adalah pelarangan dalam menggunakan kekerasan terhadap apapun. Manusia harus mencintai segala makhluk, termasuk didalamnya manusia sendiri. Paham ini memperkaya alam pikiran asli masyarakat Jawa. Menurut tesis Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, agama bukan hanya memainkan peranan bagi terwujudnya integrasi, tetapi agama juga memainkan peranan pemecah belah dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh orang Jawa di Suriname (1976) bahwa sesungguhnya yang dinamakan agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur. Namun, agama itu berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan

ditujunya) (Parsudi Suparlan, 1992, h.xii). Prinsip ini menyangkut dua hal, yaitu konsep mengenai eksistensi dan tempat manusia di alam semesta dan segala isinya dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup. Kedua hal ini menyangkut konsep-konsep wadah, isi, dan ekuilibrium serta ketidak teraturan unsur-unsur yang ada dalam isi sesuatu wadah. Hakikat dari tindakan-tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk upacara adalah untuk mencapai tingkat selamat dan sejahtera, yaitu suatu keadaan ekuilibrium unsur-unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Dengan demikian, upacara selamatan dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol (Turner, 1974, h.17).

Di samping itu, upacara dapat juga dilihat dari perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan. Hal ini sebagai contoh dapat dilihat dari suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu dan untuk peristiwa atau keperluan tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bachtiar (1973). Dalam bentuknya yang konkrit, paham tersebut merupakan realita terhadap sistem kemasyarakatan, bentuk-bentuk upacara, dan lain sebagainya. Dalam tradisi Jawa, berbagai upacara *selamatan* yang dibarengi dengan kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, ketoprak, dan bermacam-macam tarian merupakan sisa-sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang ke Indonesia. Paham Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-12. Ajaran Islam ini memuat konsep yang didasarkan kepada tunduk patuh atau

pasrah kepada kehendak Allah. Ajaran ini menganjurkan supaya manusia memperhatikan hukum-hukum alam dan rahasianya (Quran Surat 10, 101) Menurut asumsi para ahli, *selamatan* pada awalnya merupakan bentuk upacara Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Unsur-unsur dalam upacara selamatan tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam. Meskipun sudah di-Islam-kan, nama upacara itu tetap sama yaitu *selamatan*. Hal itu adalah kepercayaan Jawa yang bercampur dengan tradisi Islam, yang menjadi satu kesatuan (sinkretis). Tradisi *selamatan* menjadi poros budaya Islam sinkretis. Setiap gerak orang Jawa penuh dengan makna dan kandungan *selamatan*. Dalam perkembangannya, selamatan diekspresikan dengan bentuk pengajian dan *tahlilan*. Dari sisi positif ritual, *tahlilan* itu diperbolehkan dalam agama. *Tahlilan* sering dikiaskan sebagai taman surge. Sebab, mereka dari berbagai kalangan dan yang berseteru berkumpul bersama-sama dalam satu majelis. Selain itu, dalam majelis tersebut, setiap orang membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan mendengarkan siraman rohani atau ceramah agama. Sebelum mereka kumpul bersama, mereka melakukan jabat tangan, tegur sapa, saling tersenyum, dan silaturahmi. Tuan rumah (*sohibul hajat*) memberikan hidangan makanan dan minuman. Hal ini diyakinkan akan mendatangkan kebaikan (Sutiyono, 2013, h.112).

Pengaruh Ajaran Islam terhadap Tradisi Hindhu-Budha di Jawa

Pengaruh ajaran Hindu pada awal era Masehi cukup mempengaruhi perkembangan kebudayaan Jawa. Unsur-unsur kebudayaan Jawa berasal dari masa Hindu-Budha dalam sejarah Jawa terintegrasi melalui suatu gagasan, yaitu sistem khusus dari dasar-dasar bagi perilaku kehidupan. Sebagai suatu sistem, *kejawen* berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik, dan sebagainya. Hal ini menimbulkan gagasan tentang kebudayaan Jawa yang tersendiri. Gagasan itu adalah suatu sistem mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa (Niels Mulder, 1996, h.16). Kebangkitan kerajaan-kerajaan masa lalu di Indonesia setelah abad ke-5, misalnya Sriwijaya, Mataram, Majapahit, dan lain-lainnya, tidak akan terjadi tanpa adanya revolusi intelektual dan teknologi yang dikenalkan oleh kebudayaan Hindu. Kerajaan Hindu atau Hindu-Budha itu menjadi pusat kekuasaan. Dia mendorong perkembangan itu tidak hanya pada kehidupan sosial, politik, dan agama saja. Akan tetapi, hal itu juga muncul dalam kesusasteraan dan kesenian (Sumarsam, 1955, h. 2).

Permulaan abad ke-15 kekuasaan Hindu-Jawa mulai surut. Seiring dengan meredupnya kerajaan Majapahit, kerajaan-kerajaan Hindu di bawahnya juga mulai menipis karena agama Islam mulai menguasai wilayah-wilayah perniagaan di daerah pantai. Para pedagang Islam sudah banyak berinteraksi dengan orang Jawa untuk membangun persahabatan. Kerajaan Islam pertama berpusat di

Demak. Pedagang-pedagang Islam yang sudah bertahun-tahun berada di bawah kekuasaan raja-raja Hindu-Jawa telah mengenal baik kebudayaan Hindu Jawa. Pertemuan dan interaksi antara kebudayaan Hindu-Jawa dan Islam telah terjadi bertahun-tahun. Agama Hindu, Budha, dan kepercayaan telah berkembang lebih dahulu jika dibanding dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme dan dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiga kepercayaan tersebut berbeda, semua kepercayaan tersebut pada satu titik. Islamisasi besar-besaran baru terjadi abad ke-15 dan ke-16 yaitu dengan ditandai jatuhnya kerajaan Majapahit (Negara Hindu) pada tahun 1478. Hal ini juga ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak sebagai Negara Islam pertama di Jawa (Amin, 2002, h.v).

Meskipun tradisi kebudayaan Islam telah diperkenalkan, umumnya, tradisi kebudayaan Hindu-Jawa hidup terus. Hal itu berkembang di daerah-daerah tertentu ataupun dalam percampurannya sebagai komplemen kepada tradisi Islam. Lahirlah sinkretisme, paham yang menggabungkan Hindhu, Budha, animisme dan Islam, adalah upaya untuk mempersatukan. Sebagai contohnya adalah sinkretisme, misalnya kenduri atau selamatan. Sinkretisme sebagaimana dipahami oleh John R. Bowen dalam tulisannya *Religious Practice* (2002) adalah percampuran antara dua tradisi atau lebih. Hal ini terjadi ketika masyarakat mengadopsi sebuah agama baru dan berusaha membuatnya tidak bertabrakan dengan gagasan dan praktek budaya lama.

Budaya Jawa selalu dipengaruhi oleh tiga aspek yakni religi, estetika, dan gotong-royong (Alisyahbana, 1991).

Lewat jalur perdagangan, para mubaligh dari luar Jawa mudah menjangkau syiar Islam kepada masyarakat Jawa. Seorang tokoh, salah satu wali dari wali songo, Sunan Kalijaga, berhasil menyatukan ajaran-ajaran pra-Islam (animisme, Hindhu, dan Budha) dengan ajaran Islam. Dalam berbagai ritual Jawa, salah satunya adalah upacara selamatan, yang semua berhasil dimasuki simbol ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga. Simbol ajaran Islam yang terdapat dalam pelaksanaan upacara selamatan dikenal dengan *tahlilan*. *Tahlilan* secara harfiah ialah membaca kalimat *Laa Ilaahillallah*. Kemudian, acara itu juga menggunakan nama acara kenduri (*kenduren/selamatan*) yang merupakan sebuah acara yang di dalam pelaksanaannya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan sebagainya, yang pahalanya dikirimkan untuk orang yang sudah meninggal. Rangkaian tahlil dilakukan sebagai sebuah anjuran untuk melakukan kebaikan sebanyak mungkin. Dalam jumlah ganjil, ritual ini ada makna, yakni bahwa sesungguhnya Allah itu ganjil (tunggal/esa) dan yang menyukai ganjil. Sampai saat ini, masyarakat Jawa menganggap bahwa orang yang berhasil menancapkan kebudayaan Jawa. Orang itu adalah Sunan Kalijaga. Oleh karenanya, upacara selamatan menjadi poros kebudayaan Jawa. Penyebaran agama Islam oleh para Wali Songo dilakukan dengan menggunakan metode alkulturasi agama Islam dengan budaya setempat. *Tahlilan* muncul sebagai jalur terobosan yang fleksibel dalam merubah kebiasaan negatif yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh para wali

dengan menggunakan pengetahuan sosial dan intelektual yang diajarkan (Muhammad Iqbal Fauzi, 2014, h.19).

Dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang unik. Dari segi agama, suku Jawa belum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu. Suku Jawa masih dalam taraf animisme dan dinamisme. Mereka memuja roh nenek moyang. Mereka juga percaya dengan kekuatan gaib yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Suku Jawa menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu. Di Jawa, Hindu menyebar melalui pemahaman dan pengolahan golongan bangsawan serta cendekiawan Jawa. Geertz (1989, h.529) mengatakan bahwa bahwa di Jawa sering terjadi manifestasi Islam sinkretik dalam arti kepercayaan dan ritual-ritual Jawa tetap dipertahankan sebagai ritual Islam setempat. Hasil sinkretis itu sudah mewarnai kehidupan masyarakat Jawa sehingga hampir sulit dipisahkan antara kepercayaan asli dan kepercayaan yang mempengaruhinya.

Geertz mengemukakan pandangannya dengan mengatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali dikalangan komunitas kecil para pedagang dan hampir tidak ada sama sekali di lingkungan keraton. Geertz memilih masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama yaitu santri yang merupakan kalangan muslim ortodoks priyayi (kalangan bangsawan yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa dan abangan, masyarakat desa yang masih kental dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Pandangan Geertz yang tertuang dalam bukunya, *The Region of Java*, membicarakan sumber-

sumber konflik dan dasar-dasar integrasi antara priyayi, abangan dan santri. Para pengikut dari ketiga corak sikap kultural terhadap agama dari para pemeluk islam yang dianggap terdapat di Jawa.

Hal tersebut menarik bila ditinjau dari sudut agama. Sebab, pandangan tersebut bersifat sinkretis, yakni mempengaruhi watak kebudayaan Jawa. Sinkritisme ditinjau dari segi agama merupakan suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Sikap tersebut tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Sesudah kerajaan Majapahit runtuh dan berganti zaman Islam, hal itu berpengaruh pada dasar pandangan sinkretis dari kebudayaan Jawa secara langsung, yakni menunjang pertumbuhan Islam Kejawaen. Kejawaan atau *kejawaen* bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme* (Niels Mulder, 1996, p.17).

Selamatan Kematian di Desa Jaweng, Boyolali, Jawa Tengah

Masyarakat Jaweng, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, masih melakukan tradisi yang secara turun temurun masih diyakini dan dipercayai. Tradisi itu salah satunya adalah tradisi *selamatan* kematian. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jaweng sekarang berbeda dengan tradisi *selamatan* kematian yang dahulu yang diwariskan oleh Hindu Budha. Tradisi *selamatan* kematian Desa Jaweng hasil dari “sentuhan alkuturasi” yang dilakukan oleh ajaran Wali Songo. Agama atau ajaran Islam diinterpretsaikan dan

diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Masyarakat Desa Jaweng dalam pelaksanaan tradisi *selamatan* kematian tidak melakukan peringatan *surtanah* (*selamatan* setelah penguburan), dan *nelung dina* (*selamatan* setelah tiga hari). Kebiasaan atau adat *selamatan* orang mati dilakukan dengan pengajian dari hari pertama sampai hari ke tujuh setelah meninggal. Setelah selesai pengajian itu, *selamatan* atau peringatan *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari ke empat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya), *mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan yang terakhir *nyewu* (hari keseribu setelah meninggalnya) dilakukan. Sampai empat puluh hari sejak orang meninggal dunia, lingkungan rumah seperti di dalam kamar almarhum, lampu harus tetap dinyalakan dan tidak boleh membuang air panas di sembarang tempat. Sesuai kepercayaan masyarakat Desa Jaweng, hal itu dikhawatirkan melukai arwah yang telah meninggal.

Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada kebiasaan seperti yang terdapat dalam keranjang tempat tidur almarhum. Keranjang atau tempat tidur almarhum langsung di pindahkan ke luar rumah supaya terkena angin. Hal ini bertujuan agar sukma orang yang meninggal segera menghilang dengan tenang. Sebab mereka percaya bahwa arwah orang yang meninggal sebelum 40 hari masih sering mengunjungi rumah. Selain itu, arwah itu akan datang atau mendekati rumah mereka bila akan diadakan peringatan kematiannya. Keadaan ini sering diinterpretasikan dari mimpi

yang dialami oleh keluarganya. Sebab, ada keluarga almarhum yang seringkali bermimpi bertemu dengan almarhum. Menanggapi hal ini, masyarakat Desa Jaweng sering mengartikan bahwa hal itu merupakan tanda agar keluarga tidak lupa akan hari peringatan kematian tersebut.

Tahlilan atau *selamatan* kematian diawali oleh pihak keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga dan sanak saudara secara lisan untuk menghadiri acara tersebut. Acara tersebut diselenggarakan di rumah duka. Acara akan dimulai apabila para tamu undangan sudah banyak yang datang dan dianggap cukup. Bahkan, orang yang tidak diundangpun kadang-kadang turut menghadiri acara *tahlilan* sebagai ekspresi penyampaian rasa ikut berduka.



Gb.1. Proses Memasak dalam Tradisi
Selamatan Kematian
(Sumber Dokumentasi: Dinia Agustia
Artika Sari, 2017)



Gb.2. Kemasan yang digunakan untuk makanan
(Sumber Dokumentasi: Dinia Agustia Artika Sari, 2017)



Gb.3. Makanan yang disajikan dalam Tradisi Selamatan Kematian
(Sumber Dokumentasi: Dinia Agustia Artika Sari, 2017)

Makanan yang disajikan pun memiliki cara penyajian dan jenis tertentu. Makanan yang disajikan tidak menggunakan tumpeng maupun sesajen. Namun, makanan itu menggunakan *cething* yang berisi nasi, lauk pauk seperti ayam goreng, tempe goreng, telur, kerupuk, bakmi, sayur sambal goreng, dan gulungan nasi gurih. Akan tetapi, ada kalanya makanan tersebut disajikan dengan cara yang berbeda-beda. Dalam perkembangan, masyarakat Desa Jaweng mengikuti

perkembangan jenis makanan. Sebagai contohnya, masyarakat mengganti *berkat* dengan sembako (sembilan bahan pokok) seperti beras, gula, teh, telur, dan lain-lain.

Makanan dalam upacara tradisi tersebut dibagikan kepada masyarakat dan sanak saudara terdekat pada waktu siang hari. Makanan yang dibagikan biasanya disebut dengan *berkat* (berasal dari bahasa Arab) yang artinya barokah. Proses berjalannya acara tersebut sudah menjadi kebiasaan pada umumnya. Acara dipimpin oleh tokoh masyarakat yang sudah ditunjuk oleh pihak tuan rumah seperti seorang ulama atau ustadz. Untuk agenda malam hari, tuan rumah atau penyelenggara mengadakan tahlilan setelah ibadah shalat isya oleh bapak-bapak. Acara dimulai dengan membaca do'a, ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan berdzikir. Acara selamatan kematian oleh masyarakat Jaweng pada umumnya dilakukan dengan pembacaan *tahlil*, Al-Qur'an, dan pembacaan doa-doa secara bersama. Doa itu ditunjukkan untuk orang yang sudah meninggal. Biasanya, ritual ini dilakukan dengan diawali pembacaan surat Yasin, pembacaan tahlil, dan ditutup dengan pembacaan do'a.

SIMPULAN

Kebudayaan Hindu-Budha di Jawa merupakan kepercayaan yang tersebar sejak dahulu. Akan tetapi, sebelum kepercayaan Hindu-Budha muncul, zaman dahulu sudah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme pada zaman prasejarah. Zaman dahulu lebih tepatnya zaman prasejarah, tradisi *selamatan* semacam ini masih menggunakan sesaji dan masih memuja roh-roh nenek moyang. Namun yang

terjadi di Desa Jaweng, tradisi *selamatan* kematian untuk sekarang ini sudah mengandung simbol nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dilakukan tanpa merubah kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Dari segi makanan yang disajikan, sebagai contohnya, masyarakat dikenalkan nama *berkat* yang berisi nasi, lauk pauk seperti ayam goreng, tempe goreng, telur, kerupuk, bakmi, sayur sambal goreng, dan gulungan nasi gurih.

Seiring perkembangan zaman, beberapa masyarakat Desa Jaweng tidak lagi menggunakan makanan matang tetapi makanan digantikan dengan bahan sembako seperti beras, gula, teh, minyak, dan lain-lain, untuk dibagikan ke tetangga sekitar. Untuk penyajian makanan, masyarakat umumnya menggunakan *beseq*. Namun, di lingkungan masyarakat Desa Jaweng, hal itu telah diganti dengan tempat plastik, yang dikenal dengan *ceting*. Biasanya, tradisi *selamatan* yang dilakukan masyarakat Desa Jaweng diisi dengan ceramah ajaran Islam atau tausiyah, membaca do'a, ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat, dan berdzikir. Hal ini sering dinamakan dengan *tahlilan*.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga turut mengubah cara berpikir masyarakat Desa Jaweng. Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan dari serangkaian kegiatan selamatan kematian masih dianggap baik dan relevan oleh masyarakat. Tradisi semacam ini perlu diambil nilai positif yang terkandung oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai contoh, tradisi tersebut digunakan untuk silaturahmi atau

sekedar menyambung ikatan saudara dengan masyarakat satu dengan yang lain agar terciptanya hubungan yang erat demi kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Selamatan> diakses hari Minggu 12 Maret 2017, pukul 19:11 WIB
- <https://aswajamag.blogspot.co.id/2015/01/dalil-dan-hukum-ahlilankenduri.html?m=0> diakses hari Sabtu 25 Maret 2017, pukul 11.20 WIB
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Murdiyatomoko, J. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Sutardjo, I. (2008). *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah – Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayah Jati*. Jakarta: UI-Press, 1988, h. 1-2

- Sutiyono, (2013). *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutiyono. (1977). *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Riyanto, A. (2014). "Persepsi Masyarakat Bontang Terhadap Tradisi Pesta laut Di Kelurahan Bontang Kuala" dalam e-Journal *Ilmu Sosiatri*, 2014.
- Iqbal Fauzi, M. (2014). "Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)" Skripsi, Universitas Islam Negeri Jakarta.